

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses pencapaian tujuan kurikulum. Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh upaya yang dilakukan pada proses pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran dan pendidikan secara umum adalah mengupayakan agar siswa menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran maupun pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tidak mudah karena terdapat banyak faktor yang dapat menghambat ketercapaian tujuan tersebut, diantaranya perbedaan karakteristik, kemampuan, serta kondisi siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara di salah satu SD yang berada di Kabupaten Kuningan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Kesenjangan tersebut antara lain: (1) masih terdapat siswa yang belum memahami pentingnya belajar, dimana mereka masih bercanda gurau ketika kegiatan pembelajaran berlangsung; (2) masih terdapat siswa yang malas untuk mengerjakan tugas, diantaranya karena mereka belum memahami tentang materi yang diajarkan; (3) masih terdapat siswa yang bertengkar dengan teman

sebayanya, dimana guru menjadi penengah diantaranya; (4) masih terdapat siswa yang berperilaku kurang sopan kepada guru; (5) masih terdapat siswa yang

enggan bertanya ketika tidak mengerti mengenai materi yang disampaikan; serta (6) masih terdapat siswa yang acuh tak acuh ketika melihat sampah disekitar mereka. Selain itu, pada tahun 2016 masih sering terjadi perilaku-perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, dimana hal tersebut dimuat dalam artikel-artikel berita. Liputan6.com melansir berita pada bulan Mei 2016 dengan tajuk “Terpancing Amarah, Anak SD Nekat Bakar Sekolah”, dimana isi artikel tersebut menceritakan tentang seorang siswa yang merasa kesal karena sering menjadi korban *bully* teman-temannya meluapkan kekesalannya dengan membakar sekolahnya. Tempo.co yang dilansir pada bulan Oktober 2016 dengan tajuk “Diduga Korban *Bullying*, Siswa SD Ini Kejang-kejang”, dimana isi artikel tersebut menceritakan tentang seorang anak yang mengalami pembekakan di kepala karena sering dipukuli oleh teman sekolahnya. Tribunnews.com pada bulan September 2016 melansir artikel yang bertajuk “Kasus *Bullying* Banyak Terjadi di SD, Ini Buktinya”, dimana dalam artikel tersebut memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan kasus *bullying* tanpa disadari sering dilakukan oleh siswa SD seperti *bullying* secara fisik maupun verbal, seperti memukul, mengancam secara langsung, merampas barang milik orang lain, serta menyebut nama orangtua ke anak oleh temannya. Selain itu, artikel tersebut menjelaskan bahwa siswa SD tidak memahami arti dari *bullying*, sehingga perilaku menyimpang tersebut sering dianggap sebagai bahan candaan. Pada tahun 2015 terdapat 220 kasus kekerasan di sekolah (news.okezone.com), sedangkan pada tahun 2016 menurut KPAI yang dilansir oleh Tempo.co pada bulan April 2016 terjadi kenaikan jumlah pengaduan kekerasan dan keterlibatan anak terhadap masalah hukum sebesar 15%, dimana diantara kasus yang dilaporkan tersebut yaitu *bullying*. Berdasarkan data-data tersebut, maka siswa perlu dibimbing agar mereka menjadi pribadi yang patuh pada aturan serta norma yang berlaku dimasyarakat.

Kasus-kasus yang dikemukakan di atas terjadi karena siswa belum memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Kemampuan menyelesaikan masalah perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat

bertindak tanpa merugikan orang lain. Selain itu, kasus-kasus di atas menunjukkan siswa belum memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya terutama untuk mengomunikasikan perihal masalah yang sedang dihadapinya. Permasalahan yang ditemukan saat observasi yaitu masih terdapat siswa yang malas untuk mengerjakan soal dikarenakan belum memahami materi yang diajarkan, dimana jika siswa memiliki keterampilan atau kemampuan komunikasi maka siswa akan bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dipahaminya tersebut. Selain itu, masih terdapat siswa yang bertengkar disebabkan karena siswa belum memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan teman sebayanya sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman yang menyebabkan mereka bertengkar. Pertengkaran mereka tentu saja pertengkaran antar anak, namun mereka belum dapat meredakan emosi mereka masing-masing sehingga guru harus turun tangan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di antara siswa. Pada kasus pembakaran sekolah yang dilakukan oleh siswa korban *bullying* sudah jelas siswa tersebut tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi baik dengan orangtua maupun gurunya, sehingga siswa tersebut bertindak sesuai keinginannya saja. Pada kasus siswa korban *bullying* yang kejang-kejang juga menunjukkan siswa tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi terutama menceritakan curahan hati serta pikirannya, dimana siswa tersebut hanya diam saja dan tidak mengungkapkan kejadian yang dialaminya sampai dokter yang mengungkapkan penyebab terjadinya kejang-kejang. Dari kasus-kasus tersebut sangat jelas bahwa kemampuan komunikasi sangat penting dan perlu untuk dimiliki oleh siswa. Morreale, Osborn, & Pearson (2000) mengungkapkan kompetensi komunikasi lisan dapat berkontribusi pada penyesuaian sosial dan partisipasi individu dalam melakukan hubungan interpersonal sehingga tercipta hubungan yang memuaskan. Berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan komunikasi terutama komunikasi lisan perlu dimiliki oleh setiap individu karena akan mempengaruhi hubungan interpersonal yang dijalin. Hacicaferoglu (2014) mengemukakan kemampuan berkomunikasi yang efektif memainkan peran sebagai fasilitator dalam hubungan manusia

dengan manusia lainnya. Selain itu, Korkut dalam Hacıcaferoğlu (2014) mengemukakan bahwa dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka akan terjalin hubungan yang lebih bermakna dan memuaskan serta dapat mengatasi masalah yang ditemui selama hidup. Sebaliknya, apabila tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka individu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri serta akan merasa kesepian. Cojocariu & Butnaru (2014) menjelaskan bahwa komunikasi adalah inti dari hubungan interpersonal karena kemampuannya untuk memecahkan kode makna kontak sosial, dengan maksud untuk mendapatkan perubahan perilaku individu/kelompok. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi jalinan hubungan antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok termasuk hubungan persahabatan dikalangan anak-anak, dimana anak yang kurang dapat berkomunikasi cenderung tidak memiliki teman bahkan menimbulkan *bullying* seperti pada kasus-kasus yang telah diungkapkan di atas.

Selain itu, masalah-masalah yang ditemukan serta kasus-kasus yang terjadi dikalangan siswa SD dipengaruhi karena ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Siswa diharapkan dapat melakukan penyelesaian masalah secara mandiri, sehingga ketika dihadapkan pada suatu permasalahan siswa akan langsung merespon sesuai kemampuannya dan tidak mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya tersebut. Selain itu, siswa sekolah dasar yang merupakan individu yang sedang berada pada fase kanak-kanak, dimana mereka lebih mudah menyerap mengenai sesuatu hal baik ucapan maupun perbuatan sehingga mereka perlu memperoleh bimbingan serta pembelajaran mengenai sikap yang tepat untuk memecahkan suatu masalah dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki tanpa keluar dari norma dan aturan yang berlaku.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan memecahkan masalah yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa dengan menerapkan model, metode, atau teknik

pembelajaran yang bervariasi. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1 yang berbunyi :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan peraturan tersebut, kegiatan pembelajaran di sekolah tidak dapat dilakukan hanya dengan menerapkan pembelajaran secara konvensional saja karena metode tersebut hanya bersifat satu arah serta tidak memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Ahmadi & Widodo dalam Zakaria (2016) mengungkapkan guru memiliki tanggung jawab terhadap proses perkembangan siswa dengan cara melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas. Namun, hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan masih banyak guru yang hanya menerapkan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam menyampaikan materi, namun kurang efektif dalam mengembangkan potensi maupun kemampuan lain yang dibutuhkan oleh siswa seperti kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi. Dengan demikian, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan siswa serta memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu, guru harus merancang kegiatan pembelajaran sedemikian rupa agar potensi atau kemampuan siswa dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi siswa terutama untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kuningan diperoleh keterangan bahwa kurang dari 50% guru menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah dan lebih dari 50% menerapkan pembelajaran dengan model konvensional. Hal tersebut

mengakibatkan siswa menjadi kurang peka terhadap masalah dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Selain itu, lebih dari 50% guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga proses pembelajaran berlangsung secara satu arah yang mengakibatkan siswa menjadi cenderung pasif. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi karena siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya. Huba dan Freed dalam Ahmed (2013) menggambarkan pembelajaran berpusat pada guru sebagai: siswa secara pasif menerima informasi, penekanannya adalah pada perolehan pengetahuan, dan peran guru adalah pemberi informasi primer dan evaluator utama. Berdasarkan hal tersebut, tidak ada ruang untuk perkembangan pribadi siswa (Ahmed, 2013). Berbeda halnya dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Huba & Freed dalam Agrahari (2016) menjelaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengumpulan dan sintesis informasi dan mengintegrasikannya dengan keterampilan penyelidikan, komunikasi, pemikiran kritis, pemecahan masalah dan sebagainya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat diperlukan bagi siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan dalam dirinya seperti kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi. Selain itu, Christiansen, *et.al* (2013) memaparkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran tradisional siswa tidak dituntut untuk menjadi siswa yang aktif sehingga siswa hanya menerima apa yang diberikan atau disampaikan oleh guru, sedangkan apabila siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah mereka terutama untuk kepentingan mereka sendiri, maka mereka akan lebih aktif dan lebih berusaha dalam memperoleh pengetahuan serta kemampuan yang mereka butuhkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat diperlukan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan komunikasi dan memecahkan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Voogt & Roblin dalam Bie, Wilhelm, & Meij (2015) mengungkapkan keterampilan yang harus dimiliki pada abad ke-21 antara lain komunikasi, literasi ICT, keterampilan sosial dan atau budaya, kreatifitas, berkolaborasi dan keterampilan memecahkan masalah. Berdasarkan pernyataan tersebut komunikasi dan memecahkan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki untuk menghadapi abad 21. Selain itu, Trilling & Fadel (2009) mengungkapkan bahwa terdapat satu set keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis dan memecahkan masalah; komunikasi dan berkolaborasi; dan kreatif dan inovatif. Berdasarkan hal tersebut maka komunikasi dan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi dan menjalani kehidupan di abad ke 21.

Berdasarkan hal di atas, suatu pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mempermudah siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, pendekatan, model dan teknik pembelajaran juga diperlukan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi, dimana kemampuan-kemampuan tersebut sangat dibutuhkan bagi siswa dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi yaitu *Problem Based Learning*. Model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Acep Roni Hamdani (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Optimalisasi Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Daur Air” membuktikan bahwa *Problem Based Learning* memberikan pengaruh terhadap tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah. Pengaruhnya yaitu terdapat peningkatan antara nilai pre-tes dengan pos-

tes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana pada penelitian tersebut keduanya menerapkan model *Problem Based Learning*.

Hasil penelitian yang dilakukan Dwi Handayani (2015) dengan judul “Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik” membuktikan peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik yang memperoleh *Problem Based Learning* lebih tinggi dibanding peserta didik yang memperoleh bukan *Problem Based Learning*.

Hasil penelitian Ari Yanto (2015) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SD” membuktikan terjadinya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu, rerata yang diperoleh kelas dengan menerapkan *Problem Based Learning* lebih tinggi dibanding kelas yang tidak menerapkan *Problem Based Learning* pada kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Hasil penelitian Ardi Susanta Primadi (2016) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar” membuktikan adanya peningkatan keterampilan komunikasi siswa kelas IV pada kelas eksperimen setelah menerapkan model Pembelajaran berbasis Masalah. Selain itu, dalam penelitian tersebut peneliti mengemukakan bahwa selain PBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis juga dapat memupuk kerjasama pada saat pembelajaran ataupun memecahkan suatu permasalahan, menumbuhkan sikap berani mengemukakan pendapat, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terkait dengan model *Problem Based Learning* membuktikan model pembelajaran

tersebut memberikan pengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi. Albanese & Mitchell, 1993; Hmelo-Silver, 1998; Koray et al., 2008; and Nur Izzati et al., 2010 dalam Kadir, *et.al* (2016) mengemukakan *Problem Based Learning* yang diterapkan pada berbagai jenis jurusan termasuk ilmu sosial membuktikan *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan kreatif, kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi, serta beradaptasi. Selain itu, Dochy *et.al* mengemukakan bahwa proses pemecahan masalah merupakan pusat dalam model PBL yang dilakukan melalui kerangka kerja dimana siswa belajar untuk mengeksplorasi dan menganalisis masalah secara sistematis (Kadir, *et.al*, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut maka model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan secara langsung kepada siswa melalui tahapan-tahapannya untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta tahapan terakhir yaitu mengomunikasikannya. Dengan demikian, baik antara model *Problem Based Learning*, kemampuan pemecahan masalah, dan komunikasi memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana model tersebut memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan solusi terhadap masalah tersebut dikomunikasikan.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Novia, Julia, dan Sujana (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air” membuktikan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis lebih baik daripada pembelajaran secara konvensional. Berpikir kritis erat kaitannya dengan kemampuan memecahkan masalah, dimana berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Rozakis (1998) memaparkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan antara lain untuk menyelesaikan masalah, membuat karya yang dihargai dalam suatu budaya tertentu, menjadi fleksibel, kreatif, asli, menentukan cara dalam mencapai tujuan, dan mengungkapkan pandangan serta perasaan secara tepat. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam melakukan pemecahan masalah seorang individu harus

memiliki kemampuan berpikir kritis. Selain itu, Johnson (2011) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui *Problem Based Learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah.

Problem Based Learning merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi. Akinoglu & Tandogan (2007) mengungkapkan kelebihan dari *Problem Based Learning* yaitu mengembangkan sikap pengendalian diri, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi melalui berkelompok, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi/berpikir kritis, dan berpikir ilmiah. Andrian (2014) memaparkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar yang aktif kepada siswa serta dapat digunakan untuk melatih berbagai keterampilan sosial yang diperlukan siswa. Selain itu, Adnan, *et.al* (2011) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar kemudian siswa perlu untuk mendiskusikan informasi-informasi yang diperolehnya serta mempresentasikan di depan kelas, sehingga kegiatan tersebut dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Dengan demikian, *Problem Based Learning* dapat memberikan manfaat yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar. Dalam IPS terdapat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta tindakan (Sapriya, 2012). Kemampuan komunikasi termasuk ke dalam dimensi keterampilan, dimana dalam dimensi keterampilan terdiri dari keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan berkomunikasi. Sedangkan

kemampuan pemecahan masalah termasuk ke dalam dimensi tindakan, dimana Sapriya (2012) mengungkapkan siswa dapat belajar menjadi warga negara yang efektif dimasyarakat salah satunya dengan belajar dari apa yang diketahui dan memikirkan isu-isu sosial serta memecahkan masalah yang ada dengan memberikan solusi yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Penerapan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Komunikasi Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini yaitu: “Apakah penerapan *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi siswa?”. Rumusan masalah secara umum tersebut dijabarkan secara lebih khusus ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV?
2. Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan memecahkan masalah antara siswa di kelas eksperimen (*Problem Based Learning*) dan di kelas kontrol (*Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*) pada pembelajaran IPS kelas IV?
3. Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan komunikasi antara siswa di kelas eksperimen (*Problem Based Learning*) dan di kelas kontrol (*Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*) pada pembelajaran IPS kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

Ian Fitriliani, 2017

PENGARUH PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH DAN KOMUNIKASI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mendeskripsikan penerapan *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa di kelas eksperimen (*Problem Based Learning*) dan di kelas kontrol (*Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*) pada pembelajaran IPS kelas IV.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi antara siswa di kelas eksperimen (*Problem Based Learning*) dan di kelas kontrol (*Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share*) pada pembelajaran IPS kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan baik bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan model *Problem Based Learning*, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa serta dapat memperoleh keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk menentukan sikap yang akan ditunjukkan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru bahwa *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya, dimana melalui model ini guru dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi siswa.

Bagi pihak lembaga/sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam menerapkan *Problem Based Learning* terutama dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan komunikasi siswa sekolah dasar.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dan komparasi dalam melakukan penelitian terkait dengan objek penelitian ini.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini memiliki struktur organisasi untuk memperjelas kandungan dalam setiap BAB. Tesis ini terdiri dari 5 bab yaitu bab I pendahuluan mengandung latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi tesis. Bab II kajian pustaka mengandung teori-teori yang mendukung penelitian ini dengan cakupan teori meliputi teori pembelajaran IPS di SD, teori model *Problem Based Learning*, teori model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*, teori kemampuan memecahkan masalah, teori kemampuan komunikasi, hasil penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian mengandung metode penelitian, desain penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, identifikasi variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pengolahan dan analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan mengandung pemaparan dari hasil penelitian serta pembahasannya. Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi mengandung kesimpulan dari penelitian, implikasinya serta rekomendasi.